

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, selain itu manusia membutuhkan komunikasi sebagai sarana penyampai keinginan manusia. Dengan adanya komunikasi, manusia bisa saling mengerti dan berinteraksi. Interaksi tersebut bisa dilakukan secara verbal (bahasa) atau non verbal (simbol, gambar atau media komunikasi yang lain). Interaksi interpersonal yang terus menerus dilakukan oleh kedua manusia menimbulkan suatu hubungan. Hubungan antar individu maupun hubungan antar kelompok.

Dalam berhubungan, manusia memiliki nilai atau moral yang dianut dan diterapkan dalam berkehidupan bermasyarakat dengan manusia lainnya. Nilai moral itu sendiri adalah hal positif yang harus ada pada manusia ketika ingin melakukan suatu perbuatan. Manusia mempunyai kemampuan berpikir untuk membedakan mana hal yang positif dan mana yang negatif. Contoh, manusia bisa membedakan bahwa mencuri adalah hal negatif karena mereka adalah makhluk hidup yang memiliki akal sehat dibandingkan makhluk hidup lainnya seperti hewan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga melakukan hal negatif atau perbuatan buruk karena dunia memang dibagi menjadi baik dan buruk demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Individu manusia sendiri memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda-beda karena adanya perbedaan pengalaman, latar belakang budaya maupun ekonomi, juga nilai-nilai yang dipegang sebagai pedoman hidup. Untuk mengatasi perbedaan tersebut perlu adanya aturan atau norma yang dibuat dan ditaati oleh setiap manusia, sehingga hubungan yang dibangun boleh berjalan harmonis dan saling pengertian. Aturan atau norma dibuat untuk mengatur tingkah laku manusia supaya tidak berperilaku seenaknya kepada manusia lainnya. Karena belum tentu apa yang dianggap baik oleh individu A juga dianggap baik oleh individu B. Perbedaan pengalaman atau latar belakang budaya itu lah yang membuat nilai atau norma yang dianut oleh setiap individu manusia juga berbeda.

Etika adalah sebutan yang biasa diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Menurut Verderber (1978) etika pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai, dan cara untuk mencapai tujuan itu. Hal ini juga berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak, yang pantas atau tidak pantas dan yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Etika ada supaya manusia bisa berpikir sebelum bertindak agar tidak menyinggung atau menimbulkan kesalahpahaman ketika berhubungan dengan manusia lainnya. Etika merupakan salah satu produk yang disesuaikan oleh keadaan masyarakat tempat individu manusia itu berada agar manusia tersebut bisa berperilaku sama dengan apa yang dianggap oleh masyarakat itu benar, karena masyarakat di setiap penjuru dunia tidak memiliki pemikiran yang sama. Contoh jika kita membandingkan negara Amerika dan Indonesia, di Indonesia memanggil

orang yang lebih tua dengan nama dianggap tidak benar dan tidak memiliki etika sedangkan di Amerika, menurut masyarakat disana hal tersebut tidaklah menjadi masalah.

Teknologi sekarang ini juga semakin berkembang. Dalam perkembangan teknologi ini manusia memanfaatkannya untuk berkomunikasi. Teknologi komunikasi adalah peralatan yang berbentuk piranti keras, struktur organisasi, dan nilai-nilai sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengumpulkan, memproses, dan mempertukarkan informasi dengan individu lainnya. Selama tahun 1980an, teknologi komunikasi menjadi elemen yang penting, karena memudahkan orang untuk mempertukarkan informasi pada basis “*many-to-many*” melalui sistem komunikasi yang berbasis pada komputer. Kita dapat menyebutnya sebagai “teknologi komunikasi baru”, “media baru”, atau “komunikasi interaktif”. (Hamidati dkk, 2011:8)

Salah satu teknologi yang membantu manusia berkomunikasi adalah internet. Munculnya internet memudahkan manusia untuk tetap bisa berkomunikasi kapanpun dan di mana pun. Contohnya menggunakan *smartphone*, *smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer. Dan era komunikasi sekarang ini, menggunakan media baru untuk saling berkomunikasi. Media baru atau *new media* bisa juga dikenal sebagai media online dapat diartikan media yang tersaji secara online di internet. (Syamsul, 2012). *New media* bersifat modern meliputi, *games online*, media sosial, *instant messenger*, *search engine* dsb. *New media* membantu setiap individu manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya tanpa memikirkan

ruang jarak dan waktu. Perkembangan sarana komunikasi ini memunculkan kebiasaan baru masyarakat menggunakan media baru untuk berkomunikasi dalam konteks komunikasi interpersonal/antarpribadi maupun kelompok. Media baru memiliki sifat interaktif yang tingkatannya mendekati sifat interaksi pada komunikasi interpersonal secara tatap muka. Media komunikasi yang interaktif ini memungkinkan para partisipannya dapat berkomunikasi secara lebih akurat, lebih efektif dan lebih memuaskan.

Aplikasi pesan (*instant messenger*) digunakan pada telepon pintar (*smartphone*) yang tersambung dengan internet dan sudah banyak digunakan masyarakat Indonesia. Aplikasi pesan ini sama fungsinya dengan SMS. Salah satu aplikasi *instant messenger* adalah *WhatsApp*. Lebih dari 1 miliar orang di lebih dari 180 negara menggunakan *WhatsApp* untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, kapan saja dan di mana saja. *WhatsApp* gratis dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia. *WhatsApp* biasa disingkat menjadi WA. WA memungkinkan kita berkomunikasi dengan mengirimkan pesan berupa teks, foto, video dan dokumen (anonim, 2018) diakses pada 13 Januari 2018.

Dikutip dari comScore, menyatakan kalau aplikasi *chat WhatsApp* merupakan aplikasi *mobile* terpopuler dengan pengguna terbanyak di Indonesia. Menurut comScore, *WhatsApp* kini memiliki sekitar 35,8 juta pengguna di Indonesia (pratama, 2017) diakses pada 13 Januari 2018.

Munculnya WA memberikan beberapa manfaat, bagi kalangan orang tua menggunakan layanan ini untuk berinteraksi kembali dengan teman-teman alumninya yang sudah lama terpisah, mulai dari teman SD hingga kuliah. Tak jarang juga bagi perusahaan, WA digunakan agar pengumuman penting bisa cepat tersampaikan kepada semua karyawan perusahaan tersebut sehingga bisa mengefektifkan pekerjaan. Di dunia perkuliahan, dosen dan mahasiswa juga menggunakan WA jika ingin memberikan tugas, menjelaskan tentang mata kuliah dan untuk membuat jadwal pertemuan bimbingan magang maupun skripsi. Namun melalui media WA, sering terjadi kesalahpahaman karena interaksi yang dilakukan tidak secara tatap muka sehingga individu yang berinteraksi tidak bisa melihat langsung respon non verbal yang dilakukan oleh lawan bicara. Isyarat non verbal seperti ekspresi muka, intonasi dan lain sebagainya tidak terlihat bagi interaksi yang dimediasi.

Kita ambil contoh hubungan antara mahasiswa dan dosen di kampus. Antara mahasiswa dan dosen akan saling terhubung karena keduanya selalu berinteraksi entah itu dalam proses belajar mengajar atau hanya sekedar menyapa dan bertanya tentang sesuatu. Dunia perkuliahan diisi dengan fenomena-fenomena yang terjadi oleh mahasiswa dengan dosen pada cara berbicara dan bertingkah laku satu dengan yang lainnya. Cara berbicara dan bertingkah laku antara mahasiswa dan dosen diatur oleh etika yang sudah ada dimasyarakat agar terciptanya keadaan yang saling menghormati dan harmonis.

Namun, dengan berkembangnya zaman, masyarakat juga berubah dan untuk mengikuti perubahan tersebut, etika atau nilai moral yang dibuat pun juga berubah atau bergeser. Generasi muda saat ini lebih menyukai bahasa yang disingkat dan menggunakan kata-kata *slang* atau bahasa gaul yang digunakan untuk berkomunikasi. Misalkan, *otw (on the way)*, *cuy*, *woles/selow* dsb. Kata-kata tersebut tidaklah menjadi masalah jika memang digunakan saat berinteraksi dengan sesama generasi muda. Tapi, tidak kepada orang yang lebih tua, kata atau bahasa tersebut merupakan bahasa yang tidak baku yang sebaiknya tidak digunakan kepada orang tua agar kita tetap dinilai menghormati orang tua. Ketika kita tidak menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi dengan orang tua, maka kita dinilai tidak memiliki moral atau etika.

Dilansir dari portal berita Detik.com, kita bisa melihat adanya fenomena yang akhir-akhir ini terjadi di Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gajah Mada (UGM) yang viral tentang etika komunikasi mahasiswa dan dosen. Kedua universitas tersebut mengeluarkan postingan maupun banner tentang etika berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen melalui telepon genggam entah itu melalui SMS maupun *Instant Messenger*. Imbauan tersebut dikeluarkan oleh Humas kedua universitas untuk menghimbau atau mengingatkan kembali agar mahasiswa tetap menjaga etika sopan santun saat menghubungi dosen melalui telepon genggam. (detik.com, 2018) diakses pada 16 April 2018.

dosen memiliki profesi dan tingkatan pemikiran yang berbeda, penilaian terhadap isi pesan belum tentu sama karena tidak bisa mendapatkan respon secara langsung apakah pesan yang disampaikan sudah diterima dengan baik atau kah belum, juga antara komunikator dan komunikan tidak bisa secara cepat meralat jika pesan tersebut menyinggung lawan bicara karena tidak adanya isyarat non verbal sebagai penegasnya dalam berkomunikasi melalui WA.

Etika komunikasi perlu ada di dalam cara mengirimkan pesan antara mahasiswa dengan dosen agar bisa menjalin hubungan yang baik. Bagaimana sistematika, tutur kata atau bahasa yang digunakan, dan media yang digunakan dalam berkomunikasi harus sesuai dengan etika yang ada dimasyarakat agar komunikasi yang dilakukan tidak menyinggung atau menimbulkan kesalahpahaman terhadap lawan bicara. Berbeda dari etika yang sedang dihimbau oleh kedua universitas (UI dan UGM), di UPN tidak sedang membahas tentang etika berkomunikasi mahasiswa kepada dosen melalui telepon genggam melainkan menghimbau dan mengingatkan kembali etika berpakaian di dalam kampus dengan memasang banner di gedung kampus.

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui Etika komunikasi mahasiswa dan dosen melalui *Whatsapp Messenger* di kampus UPN. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Etika komunikasi mahasiswa dan dosen melalui *Whatsapp Messenger*: Studi deskriptif kualitatif etika komunikasi mahasiswa dan dosen dalam mengirimkan pesan melalui *Whatsapp* di program studi ilmu komunikasi universitas pembangunan nasional “veteran” jawa timur”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

“Etika komunikasi mahasiswa dan dosen dalam mengirimkan pesan melalui WA di program studi ilmu komunikasi UPN “Veteran” Jatim”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah mengetahui Etika komunikasi mahasiswa dan dosen dalam mengirimkan pesan melalui WA di program studi ilmu komunikasi UPN “Veteran” Jatim.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa dan sebagai informasi terhadap pihak lain di masa mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan studi ilmu komunikasi mengenai *Whatsapp* sebagai media komunikasi yang digunakan mahasiswa dan dosen.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perspektif tersendiri bagi mahasiswa dalam menjaga etika berkomunikasi dengan dosen di era modern saat ini.